

## OPTIMALISASI PENILAIAN AFEKTIF DALAM PEMBELAJARAN SKI : MENDUKUNG PENGEMBANGAN SIKAP

**Nadhifa Nur Alifazahro \*<sup>1</sup>**

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah  
Surakarta, Indonesia

[G000210194@student.ums.ac.id](mailto:G000210194@student.ums.ac.id)

**Tri Putri Siti Fatimah**

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah  
Surakarta, Indonesia

[G000210195@student.ums.ac.id](mailto:G000210195@student.ums.ac.id)

**Aulia Nur Rachmah**

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah  
Surakarta, Indonesia

[G000210200@student.ums.ac.id](mailto:G000210200@student.ums.ac.id)

### ABSTRACT

*Not only does it provide knowledge, but religious education should also provide a change that can shape an attitude, a personality, and a skill. In education, of course, one must carry out an evaluation to be a parameter of validity of something that has been planned and also that has already been arranged, especially evaluation in the affective sphere, because back again with the statement that religious education should not only be able to provide a religious science but also can influence attitudes, By using qualitative research methods and then presenting the research results in a descriptive way, the results of our observations and interviews show that each subject has a learning plan that contains all the learning strings from beginning to end and also the learning evaluation of the subject. Evaluation of affective learning areas in Islamic Cultural History subjects using honest self-assessment and also peer judgment using a lift and pupils filling each other's lift of my peer. From this evaluation, the teacher of the subject can evaluate the attitude of the student other than by observing the student's attitude when learning is taking place in the classroom.*

**Keywords:** *evaluation; affective; learning*

### ABSTRAK

Tidak hanya sekedar memberikan sebuah pengetahuan namun pendidikan agama juga seharusnya dapat memberikan sebuah perubahan yang dapat membentuk sebuah sikap, kepribadian dan juga sebuah keterampilan. Dalam sebuah pendidikan tentunya harus melaksanakan sebuah evaluasi untuk menjadi sebuah parameter keberhasilan atas sesuatu yang telah direncanakan dan juga

---

<sup>1</sup> Korespondensi Penulis

yang telah disusun, terutama evaluasi dalam ranah afektif karena kembali lagi dengan pernyataan bahwa pendidikan agama seharusnya tidak hanya dapat memberikan sebuah ilmu pengetahuan agama namun juga dapat memberikan pengaruh pada sikap. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif kemudian menyajikan hasil penelitian secara deskriptif hasil dari observasi dan wawancara kami adalah setiap mata pelajaran memiliki perencanaan pembelajaran yang isinya tertulis semua rentetan pembelajaran dari awal hingga akhir dan juga evaluasi pembelajaran mata pelajaran tersebut. Evaluasi pembelajaran ranah afektif dalam mata pelajaran SKI menggunakan penilaian diri secara jujur dan juga penilaian teman sejawat menggunakan sebuah angket dan peserta didik saling mengisi angket teman sebangku. Dari penilaian tersebut guru mata pelajaran dapat menilai sikap peserta didik selain dengan cara mengamati sikap peserta didik ketika pembelajaran sedang berlangsung di kelas.

**Kata Kunci:** evaluasi; afektif; pembelajaran

## **PENDAHULUAN**

Dalam peraturan menteri agama republik indonesia nomor 16 tahun 2010 pasal 1 ayat 1 berbunyi bahwasanya “Pendidikan agama itu merupakan pendidikan yang tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan namun juga membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ilmu mengenai agama masing-masing yang setidaknya dilaksanakan melalui mata pelajaran pada semua jenjang serta jenis pendidikan.” Tentu saja dalam namanya sebuah pendidikan ada seperangkat instrumen yang harus ada seperti jenjang pendidikan sekolah, kurikulum pendidikan, evaluasi, kegiatan intrakurikuler, kegiatan ekstrakurikuler, dan juga guru sebagai pendidik.

Dalam dunia pendidikan kita, penilaian hasil belajar mencakup tiga bidang: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketiga bidang inilah yang menjadi tujuan pendidikan nasional. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang sehat, berilmu, berakhlak mulia, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dapat disimpulkan bahwa ranah kognitif adalah pengetahuan karena bersifat demokratis dan bertanggung jawab. Ranah afektif adalah keimanan dan ketakwaan, akhlak mulia, kemandirian, demokrasi, dan tanggung jawab. Koneksi psikomotor yang sehat, efisien dan kreatif. Ketiga bidang ini harus dijadikan tujuan kegiatan penilaian pembelajaran.

Sebuah pendidikan tentunya memerlukan adanya sebuah evaluasi guna mengukur sebuah keberhasilan pembelajaran, kembali lagi kepada tiga ranah penilaian hasil belajar yaitu kognitif afektif dan juga psikomotorik, evaluasi pendidikan atau penilaian tidaklah luput dari tiga hal tersebut namun ada hal lain yang dapat masuk untuk menjadi komponen evaluasi antara lain yaitu evaluasi hasil, evaluasi proses pelaksanaan dan faktor-faktor manajerial pendidikan yang mendukung proses

pendidikan (Nana Syaodih, 2008). Dengan hal tersebut dapat menjadi sebuah parameter keberhasilan. Pakar psikologi telah mendefinisikan mengenai sikap, sikap itu sendiri juga merupakan sebuah konsep psikologi yang sangat kompleks, namun para pakar psikologi itu sendiri tidak ada yang menerima definisi sikap karena sikap sendiri itu berakar dari sebuah perasaan dan perasaan bukanlah satu satunya yang menjadi sebuah komponen dalam sikap, sedangkan sikap masuknya ke dalam ranah afektif, ranah afektif ini yang menentukan sebuah keberhasilan seorang siswa dalam sebuah pembelajaran, karena sikap adalah sebagai bukti siswa setelah mendapatkan transfer ilmu dari seorang pengajar.

Dari uraian diatas muncul sebuah gagasan mengenai evaluasi pembelajaran afektif, dalam karya tulis ini akan membahas tentang penilaian evaluasi pembelajaran pada salah satu sekolahan negeri yang dinaungi oleh kementrian agama yaitu adalah MAN 2 Surakarta, karena sebuah instansi yang dinaungi oleh kementrian agama maka pelajaran yang paling mencolok dari sekolahan tersebut adalah pelajaran agama, salah satunya adalah mata pelajaran sejarah kebudayaan islam. Untuk mengetahui proses hasil yang ideal dalam mata pelajaran tersebut kami melaksanakan sebuah wawancara untuk mendapatkan data yang akan kami sajikan dalam pembahasan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yaitu memaparkan tentang suatu fenomena dengan cara mengumpulkan data dalam hal ini adalah penelitian afektif dalam pembelajaran SKI. Pada pelaksanaannya pendekatan kualitatif deskriptif menggunakan metode pengumpulan data dan metode analisis yang bersifat non kuantitatif.

Sumber data merupakan subyek yang menjelaskan dari mana data tersebut didapatkan sumber data merupakan hal yang utama dalam sebuah penelitian karena sumber data menjadi tolak ukur seberapa kuat data yang diperoleh. Peneliti menggunakan sumber data primer dan sekunder dalam penelitian ini.

Peneliti memperoleh data primer melalui wawancara yang dilakukan dengan guru SKI di MAN 2 Surakarta Sedangkan untuk data sekunder peneliti melakukan studi kepustakaan yaitu dengan membaca jurnal ilmiah dan penelitian terdahulu . Dalam penelitian ini analisis data dilakukan dengan menghubungkan teori yang relevan dan berhubungan dengan penilaian afektif pada siswa.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Perencanaan Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Kelas XII di MAN 2 Surakarta Tahun Ajaran 2023/2024**

Rencana pelaksanaan pembelajaran dibuat oleh guru satu kali pada awal tahun pembelajaran. Hal ini guna memudahkan guru dalam mengajar juga sebagai landasan agar guru dapat mencapai kompetensi dasar dan indikator dari materi yang menjadi

pembelajaran. (Kasna Gustinayah dkk, 2020). Jadi dapat dikatakan bahwa RPP ini sangat penting.

Bu nikmah selaku guru SKI di MAN 2 Surakarta membuat RPP pada awal semester. Dan dijadikan acuan selama pembelajaran. RPP yang disusun juga sudah seperti pada RPP pada umumnya dan sesuai standar. SKI sendiri merupakan pengetahuan yang membahas kejadian di masa lampau guna menjadi pengetahuan, pedoman bagi peserta didik. Pelajaran SKI hanya ada di sekolah seperti sekolah islam maka di MAN 2 Surakarta mempelajari mata pelajaran tersebut.

Sesuai dengan data yang di dapatkan ketika melakukan penelitian, rencana pelaksanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru mata pelajaran tersebut sudah sesuai dengan komponen-komponen yang seharusnya ada dalam sebuah perencanaan pembelajaran. Rencana pelaksanaan pembelajaran tersebut tentunya juga direalisasikan oleh guru mata pelajaran ketika pembelajaran berlangsung didalam kelas.

### **Sikap Peserta Didik Kelas XII Terhadap Mata Pelajaran SKI**

Suatu sikap atau suatu kecenderungan untuk menerima sebuah objek berdasarkan apa yang dianggap sebagai nilai nilai baik ataupun sebuah nilai yang tidak baik, sikap adalah sebuah reaksi seseorang terhadap sebuah kejadian ataupun sebuah peristiwa (Wina Sanjaya, 2011;276-277)

Mata pelajaran yang wajib diikuti oleh siswa MAN 2 Surakarta salah satunya Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) . Tujuan dari mata pelajaran ini sendiri yaitu untuk memberikan pengetahuan terkait sejarah islam juga kebudayaan islam yang ditunjukkan untuk siswa sehingga menghasilkan konsep yang objektif sesuai dengan perspektif sejarah. Pada pelaksanaan pembelajaran SKI di MAN 2 Surakarta, guru senantiasa berusaha untuk menciptakan suasana pembelajaran yang tidak membosankan, sebab pembelajaran yang berkaitan dengan sejarah menceritakan kejadian masa lampau identik dengan suasana yang membosankan. Maka dari itu seorang guru SKI harus pandai-pandai dalam menciptakan suasana pembelajaran yang tidak membosankan. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan oleh guru SKI di MAN 2 Surakarta menyatakan bahwasanya pemberian pengertian kepada siswa untuk mempelajari SKI adalah suatu hal yang penting sebab isi dari kitab suci Al Quran sebagian besar atau bahkan setengah berisi tentang sejarah islam. Terdapat banyak hal yang melatarbelakangi siswa malas atau bosan dengan pembelajaran SKI hal tersebut dikarenakan sebagian besar guru sejarah dalam pelaksanaan belajar mengajar cenderung menggunakan metode ceramah yang terkadang jarang sekali melibatkan siswa. Hal tersebut yang memicu siswa mengalami kebosanan ketika mempelajari tentang sejarah.

### **Metode penilaian afektif dalam pembelajaran SKI**

Dalam pembelajaran metode penilaian juga diatur sedemikian rupa dalam RPP. Ranah afektif sendiri masih sulit diterapkan oleh pendidik. Uswatun Hasanah (2021) menyebutkan bahwa Suryanto dalam Nurhidayati dan Sunarsih (2013) mengatakan ada beberapa cara yang dapat dipakai dalam melakukan penilaian afektif yaitu :

- a. Pengamatan atau biasa dikenal dengan observasi, ini berarti pendidik memperhatikan serta mencatat perilaku peserta didik selama pembelajaran.
- b. Wawancara, berarti pendidik dapat menilai dengan cara memberikan pertanyaan kepada peserta didik yang mana jawaban dari peserta didik digunakan untuk mengetahui afektif selama proses pembelajaran.
- c. Kuesioner atau angket, pendidik dapat memberikan format pertanyaan atau pernyataan yang sudah ada pilihan jawabannya jadi peserta didik tinggal memilih mana yang sesuai.
- d. Teknik proyektil, dapat diartikan dengan pendidik memberikan tugas yang belum diketahui oleh peserta didik, dan meminta untuk berdiskusi serta memberikan pemahaman kepada tugas.
- e. Pengukuran tersembunyi, pendidik mengamati namun peserta didik yang sedang diamati tidak mengetahui bahwa ia sedang diamati.

Berdasarkan uraian diatas dalam melakukan penilaian guru melakukan dua hal yaitu yang pertama dilakukan oleh guru secara personal jadi guru mengamati peserta didik saat pembelajaran berlangsung dan mengisi jurnal tersebut dengan sendiri, dan apabila di dalam kelas yang cukup sulit diatur guru akan memberikan penilaian afektif saat mereka mau patuh dan mendengarkan pembelajaran. Metode yang kedua adalah penilaian afektif dengan teman sebaya, jadi saat memasuki kelas guru sudah membawa format penilaian dan menjelaskan lebih dulu kepada peserta didik bahwa akan melakukan penilaian sikap dengan metode menilai teman di sampingnya. Guru melakukan penilaian teman sebaya karena merasa bahwa teman lebih mengetahui sikap temannya sendiri. Jadi guru hanya memilih dua metode penilaian afektif yaitu observasi juga kuesioner dengan menggunakan metode penilaian teman sebaya hal ini digunakan karena yang dirasa bisa dan mampu dilakukan olehnya juga sudah disesuaikan dengan peserta didik.

### **Indikator Penilaian Afektif**

Aspek afektif sendiri merupakan aspek sikap yang harus ada dalam diri peserta didik. Hal ini penting karena jika peserta didik memiliki sikap yang baik akan menjadikan proses belajar mengajar menjadi nyaman, tenang, dan tersampaikan kepada peserta didik. Ranah afektif mempunyai beberapa tingkatan yaitu yang pertama *receiving (menerima atau memperhatikan)* yaitu peserta didik mempunyai keinginan dalam mengamati salah satu fenomena khusus. Yang kedua *responding*

(merespon) yaitu partisipasi dari peserta didik contoh suka membantu teman atau guru yang sedang kesusahan. Yang ketiga valuing (penghargaan) berarti terlibat dalam penentuan nilai. Yang keempat organization (mengorganisasikan) yang menggabungkan dua nilai. Dan yang terakhir karaterization (watak) yaitu peserta didik mempunyai sistem nilai yang dapat mengendalikan perilaku dalam jangka waktu tertentu yang mengakibatkan terbentuknya gaya hidup seseorang. Hasil pembelajaran pada fase ini erat kaitannya terhadap pribadi, emosi, dan sosial. (Imam Wahyudi, 2020). Ranah afektif ini sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran karena itu indikator penilainnya juga harus sesuai dikarenakan sikap peserta didik mempengaruhi hasil belajar mereka.

Indikator penilaian afektif sendiri yang dilihat oleh guru SKI adalah yang pertama harus mencapai tujuan pembelajaran yang akan dicapai dan yang sudah disampaikan oleh guru, karena hal ini tetap penting untuk dicapai. Yang kedua adalah bersikap selayaknya seorang murid, yang dimaksud disini adalah mempunyai adab yang bagus sebagai seorang murid karena dilihat di jaman sekarang ini banyak guru merasakan kesusahan mengenai adab seorang murid.

Penilaian Afektif sendiri dilaksanakan setiap bab itu selesai dalam pembelajarannya. Namun tentunya dalam penilaian afektif sendiri mempunyai tantangan, guru ski mengatakan bahwa merasakan tantangan yang cukup menyebalkan saat melakukan pembelajaran di dalam satu kelas yang sulit diatur, jadi mengaku terpaksa memberikan ancaman dan permintaan dengan mengatakan *“cukup kalian memperhatikan pembelajaran dan punya perilaku bagus nanti nilainya bagus”*.

Penilaian afektif pada mata pelajaran ini menggunakan cara penilaian diri dan juga penilaian teman. Sistem penilaian tersebut yaitu guru mata pelajaran telah menyiapkan instrumen penilaian yang sudah terlampir pada rencana pelaksanaan pembelajaran kemudian peserta didik mengisi penilaian diri tersebut dengan jujur, kemudian yang kedua yaitu adalah penilaian sesama teman dengan sistem teman sebangku peserta didik akan saling menilai sikap disiplin peserta didik tersebut.

## **KESIMPULAN**

Dalam pembelajaran SKI guru berupaya membuat siswa untuk tidak bosan untuk mempelajari sejarah. Masalah utama terkait sikap siswa terhadap pembelajaran SKI yaitu cepat bosan. Terdapat dua cara yang dilakukan guru untuk melakukan penilaian afektif yang pertama yaitu mengamati peserta didik saat pembelajaran berlangsung dan melakukan pengisian jurnal sendiri, saat menemukan kelas yang cukup sulit diatur guru melakukan penilaian afektif saat siswa mau mendengarkan pembelajaran. Metode yang kedua adalah penilaian afektif yaitu dengan melakukan penilaian antar teman sebaya. Ketika masuk ke dalam kelas guru sudah membawa format penilaian dan menjelaskan lebih dulu kepada peserta didik bahwa akan melakukan penilaian sikap dengan metode menilai teman di sampingnya. Penilaian

teman sebaya dilakukan karena dianggap efektif. Sebab pada dasarnya teman lebih mengetahui sifat masing-masing dari temannya.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Betwan, Betwan. "Pentingnya evaluasi afektif pada pembelajaran PAI di sekolah." *Al-Fikri: Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam* 2.1 (2019): 45-60.
- Darmadji, A. (2014). Ranah Afektif Dalam Evaluasi Pendidikan Agama Islam, Penting Tapi Sering Terabaikan. *El-Tarbawi*, 8(1), 13-25.
- Hasanah, Uswatun. "Sistem Pembelajaran Daring Dengan Penilaian Afektif Menggunakan Google Classroom Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia." *KODE: Jurnal Bahasa* 10.4 (2021).
- Qomari, R. (2008). Pengembangan instrumen evaluasi domain afektif. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 13(1), 87-109.
- Rozak, Purnama. "Evaluasi Afektif dalam Pembelajaran." *Madaniyah* 4.1 (2014): 58-77.
- Wahyudi, Imam. "Urgensi Penilaian Afektif dalam Kurikulum 2013." *AL-IFKAR: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 14.02 (2020): 90-106.
- Yana, Enceng, and Rizka Putri Jayanti. "Pengaruh lingkungan sekolah dan sikap peserta didik terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran ekonomi." *Edunomic Jurnal Pendidikan Ekonomi* 2.2 (2014).